SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

Karya: ASMARAMAN S. KHO PING HOO

16

Rp 275,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XVI

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit

« C V G E M A »

Mertokusuman 761 RT 14 RK III

Telpun No. 5801

S O L O



CETAKAN PERTAMA
C V. G E M A — S O L O 1983

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVI

— O —

"RESI MAHAPATI?" Ki Buyut Pranamaya berkata sambil tersenyum. "Wah, bagus sekali nama itu. Dari Jaka Pati menjadi Resi Mahapati ! Baiklah, Resi Mahapati, doa restuku menyertaimu. Ketahuilah bahwa kamipun akan pindah ke Daha, mencari suatu tempat yang tepat di sana. Kita akan saling bertemu di sana dan mudah-mudahan kita akan dapat saling bantu."

Resi Mahapati girang mendengar bahwa gurunya juga akan pindah ke Daha, akan tetapi karena para resi sudah menantinya di dataran pantai, diapun berpamit dan meninggalkan guha itu, diikuti pandang mata Ki Buyut Pranamaya. Setelah Resi Mahapati pergi, kakek itu mengangguk - angguk dan berkata kepada dua orang datuk itu.

"Kalian lihat saja, muridku itu kelak akan dapat melangkah jauh dan memperoleh kedudukan yang tinggi. Dia amat cerdik, dan ilmu kepandaiannya juga mendalam."

Beberapa hari kemudian, Ki Buyut Pranamaya dengan enam orang pelayannya, diikuti oleh Gagak Wulung dan Ni Dedeh Sawitri, juga meninggalkan Guha Siluman, menuju ke Daha. Mereka itu bagaikan bayangan siluman-siluman yang berangkat untuk menyebar malapetaka di antara manusia! Guha Siluman itu menjadi semakin sunyi dan semakin angker setelah kini tidak lagi berpenghuni.

*
**

Pemuda itu tampan bukan main. Usianya sekitar tigapuluh tahun atau bahkan jauh lebih muda. Kulitnya kuning bersih dan sepasang matanya bersinar seperti bintang kejora, kadang-kadang sepasang mata itu mencorong seperti mata harimau di tempat gelap. Tubuhnya tidak berapa besar, bahkan tergolong kecil ramping, namun dalam langkahnya terkandung kegagahan. Pakaiannya sederhana, seperti pakaian seorang pemuda dusun, namun melihat wajah dan sikapnya, orang akan menduga bahwa tentu dia bukan seorang pemuda sembarangan. Juga sepasang mata itu bukanlah mata seorang pemuda dusun yang sederhana.

Akan tetapi, gadis remaja yang berjalan di sisinya juga luar biasa cantiknya. Kulitnya agak gelap, akan tetapi hitam manis, dengan dagu meruncing dan matanya jeli bersinar-

sinar, penuh gairah hidup, mulut yang bibirnya merah basah itu selalu tersenyum. Ia seorang gadis yang lincah, jenaka dan penuh gairah. Pakaiannya juga seperti seorang gadis petani. akan tetapi, gadis berusia tujuhbelas tahun ini juga tidak patut menjadi seorang gadis dusun! Solah tingkah dan wibawanya tidak seperti seorang gadis yang bodoh dan sederhana.

Mereka berdua berjalan perlahan di dalam hutan itu. Tiba-tiba pemuda itu memegang lengan si gadis, mulutnya diruncingkan. "Sshhhh ....!" Dia memberi isarat agar gadis itu tidak mengeluarkan suara. Gadis itupun menutup mulutnya dengan tangan, lalu ikut melirik ke kanan karena ia melihat pemuda itu menoleh ke kanan. Benar saja, ada seekor kijang muda berjalan tak jauh dari situ, di antara semak-semak. Saking gembiranya, gadis itu menunjuk dengan jari tangannya dan berbisik .... "itu di sana ....!"

Sedikit suara ini sudah cukup bagi sang kijang yang memiliki pendengaran amat peka. Tadi binatang itu tidak mengetahui kedatangan mereka karena arah angin datang dari depan, akan tetapi begitu gadis remaja itu berbisik, binatang itu mendengarnya dan sekali bergerak, tubuhnya yang ramping itu telah meloncat dengan cepat bukan main.

Akan tetapi, pemuda tampan itu menggerakkan tangannya dan nampak sinar terang menyambar. Kijang itu yang sedang melompat dan masih berada di udara, lalu terpelanting dan terbanting roboh, berkelojotan sebentar lalu diam. Pemuda itu menggandeng tangan sang gadis remaja. Mereka berlari menghampiri dan ternyata kijang itu telah mati dengan dada ditembusi sebatang bambu runcing yang tadi dia lontarkan. Akan tetapi ketika pemuda itu menjulurkan tangan hendak meraba, dia berseru, "Ihhh!" dan menarik kembali tangannya.

Melihat pemuda itu terkejut, gadis yang lincah tadi memandang heran dan bertanya, "Ada apakah, mbak - ayu Wulan?"

Pemuda itu sebenarnya adalah Wulansari yang menyamar sebagai pria, sedangkan gadis lincah itu adalah Puteri Gayatri. Seperti kita ketahui, Wulansari terpaksa mengajak Gayatri minggat dari istana Daha ketika Sang Prabu Jayakatwang memaksa agar Gayatri malam itu melayaninya, baik dengan sukarela maupun dipaksa. Karena tidak melihat lain jalan untuk menyelamatkan sang puteri, terpaksa Wulansari mengajaknya minggat. Ia juga merasa tidak suka kepada raja yang kini seolah mabok kemenangan dan mengandalkan kekuasaan itu, maka sambil mengajak Dyah Gayatri melarikan diri, iapun membawa tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala bersamanya.

Wulansari mengajak Gayatri melarikan diri ke utara, menyusuri sepanjang Sungai Brantas, bahkan lalu mempergunakan perahu terus mengikuti aliran sungai yang makin ke utara semakin membesar itu. Setelah melakukan perjalanan dengan perahu berhari-hari lamanya, ketika perahu membelok ke timur, Wulansari mengajak Gayatri melanjutkan perjalanan dengan kaki, terus ke utara sampai jauh meninggalkan tapal batas Kediri dan memasuki tapal batas Tuban. Dengan menyamar sebagai seorang pria dengan nama Bambang Wulandoro dan adiknya perempuan yang diberi nama Pusparasmi. Mereka tinggal mondok di rumah seorang janda tua di dusun Kalasan. Dengan simpanan barang perhiasan mereka, kedua orang ini mampu hidup serba cukup di dusun itu. Janda tua itu sama sekali tidak tahu bahwa Bambang Wulandoro sesungguhnya seorang wanita cantik! Juga sama sekali tidak pernah menduga bahwa Pusparasmi adalah Sang Puteri Dyah Gayatri!

Merasa aman dalam persembunyian mereka, Wulansari kadang-kadang mengajak Puteri Gayatri untuk berburu binatang di hutan seperti yang mereka lakukan pada hari itu. Tentu saja tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala

telah disembunyikan oleh Wulansari. Tidak mau ia menyimpan pusaka itu sembarangan. Ia menyembunyikan pusaka itu di dalam pohon beringin, di puncaknya, diikatkan pada batang pohon itu dengan erat. Takkan ada seorangpun menduga pusaka itu disimpan di sana, dan tidak kelihatan dari bawah. Juga tidak ada bahaya ketahuan orang karena tidak ada penduduk dusun berani memanjat pohon beringin yang tua dan besar itu. Bukan takut karena tingginya, melainkan takut karena sudah menjadi kebiasaan dan kepercayaan umum mereka menganggap pohon beringin, apa lagi yang besar dan tua, sebagai pohon keramat!

Demikianlah, pada hari itu Wulansari dan Gayatri memburu binatang. Wulansari yang memiliki kesaktian itu hanya mempergunakan senjata sebatang bambu runcing, bambu kuning yang kecil dan kuat. Dan dengan lontaran bambu runcing ini ia sudah berhasil merobohkan seekor kijang muda. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia hendak menjamah kijang itu, melihat sesuatu pada leher binatang itu sehingga ia menarik kembali tangannya dan mengeluarkan seruan kaget. Teguran Gayatri, yang menyebutnya "mbak-ayu Wulan" membuat ia semakin kaget dan cepat ia menangkap lengan puteri itu dan berbisik.

"Awas, jangan sebut aku mbak-ayu, ada orang

di sini........!" Ketika puteri itu memandang semakin heran, Wulansari atau Bambang Wulandoro menudingkan telunjuknya ke arah leher kijang. Puteri Gayatri atau Pusparasmi memandang dan iapun terbelalak. Pada leher kijang itu nampak menancap sebatang besi yang bentuknya segi tiga runcing, dan benda itu menancap di leher kijang sampai masuk semua, yang nampak hanya sedikit gagangnya dan ronce benang merah terjurai di leher binatang itu.

"Adikku Puspa, engkau berdiamlah di sini dan jangan bergerak. Ada orang lain di sini dan biarkan aku menghadapinya!" kata Bambang Wulandoro kepada adiknya.

Pusparasmi maklum bahwa sekali ini ia harus bersandiwara, maka iapun menjawab, "Baiklah, kakang Wulandoro."

Bambang Wulandoro siap menghadapi segala kemungkinan. Dia berdiri dengan kaki terpentang lebar, kepalanya bergerak ke kanan kiri, matanya melirik ke sekeliling dan sikapnya waspada. Tak lama kemudian, terdengar suara orang, suara yang agaknya terkejut dan terheran.

Dengan gerakan cepat, Bambang Wulandoro membalikkknan tubuhnya, siap menghadapi segala kemungkian, sedangkan Pusparasmi juga memutar tubuhnya. Kedua orang gadis ini ter-

kejut dan memandang terheran-heran kepada pemuda yang berdiri di depan mereka. Seorang pemuda yang aneh bentuk pakaiannya. Baju lengan panjang dan celana itu berwarna biru tua, kakinya dari lutut ke bawah dibelit kain tebal kuning dan kakinya bersepatu. Rambutnya panjang digelung dan diikat ke atas. Wajah pemuda itu tampan, hanya sepasang matanya sipit dan kulit mukanya kekuningan walaupun gelap karena banyak tertimpa sinar matahari. Tubuhnya tinggi tegap. Mata yang sipit itu bersinar tajam, nampak tabah, apa lagi karena dilindungi sepasang alis yang hitam tebal. Akan tetapi mulut itu tersenyum ramah dan aneh.

Sebagai seorang puteri raja, Pusparasmi pernah melihat utusan dari Negara Cina, maka begitu melihat pemuda di depannya ini, iapun dapat menduga bahwa pemuda itu seorang Cina. Akan tetapi, Bambang Wulandoro belum pernah melihat bangsa itu, maka diapun memandang heran.

Sejenak, tiga orang itu saling pandang dan pemuda Cina itu lalu memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada. Dia tersenyum dan ketika dia mengeluarkan suara, ternyata dia dapat berbahasa daerah, walaupun logatnya aneh dan pelo, namun cukup dapat dimengerti.

"Maafkan saya. Ini .... kijang ini punya saya karena saya menjatuhkannya dengan senjata piauw (senjata rahasia). Nah, itu masih nampak piauw saya di lehernya."

Pemuda itu memang seorang pemuda Cina, dan dia bukan lain adalah Lie Hok Yan, pendekar yang menjadi sute dari Kau Seng, seorang di antara tiga orang panglima yang memimpin duaratus ribu orang perajurit dari Tiongkok yang diutus oleh Kaisar Kubilai Khan untuk berlayar ke Jawa dan untuk menyerang Raja Kertanagara yang telah berani menghina utusan kaisar, yaitu Panglima Meng Ki. Kaisar Kubilai Khan mengutus tiga orang panglimanya, yaitu She Pei, Kau Seng, dan Ji Kauw Mosu, memimpin duaratus ribu orang perajurit berlayar ke selatan menuju Kerajaan Singosari. Di antara para perwira muda terdapat banyak pula orang Han, dan satu di antaranya adalah Lie Hok Yan. seorang pendekar yang masih terhitung sute (adik seperguruan) dari Panglima Kau' Seng.

Ketika kapal-kapal dalam suatu armada besar itu berlayar ke selatan, mereka diserang angin ribut. Namun mereka telah siap menghadapi itu dan mereka membawa banyak ahli pelayaran sehingga pelayaran itu dapat lancar menuju selatan walaupun sebagian besar para perajurit yang bia-

sanya hanya bergerak di darat, menjadi mabok. Berhari-hari mereka itu bertiduran saja, tidak mau makan.

Akhirnya, setelah armada sampai di Pulau Biliton, armada itu dipecah. Ji Kauw Mosu berangkat lebih dulu dengan limaratus orang perajurit dalam sepuluh buah kapal, sedangkan yang lainnya melalui Karimun Jawa menuju ke Tuban. Setelah tiba di Tuban, separuh dari balatentara mereka mendarat, sedangkan yang separuh lagi melanjutkan pelayaran mereka ke arah timur di bawah pimpinan Panglima She Pei, menuju ke Sungai Sedayu menyusul pasukan yang berangkat lebih dulu dipimpin Ji Kauw Mosu. Mereka mendarat di muara Sungai Sedayu.

Sebelum melakukan gerakan penyerbuan ke arah selatan, Panglima She Pai lebih dulu menyebar para mata-mata untuk menyelundup dan mengamati keadaan. Dan mereka yang diselundupkan menjadi mata - mata adalah orang-orang muda yang selain memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi, juga yang sudah dipersiapkan untuk pekerjaan ini maka mereka itu rata-rata sudah mahir berbahasa daerah. Di antara mereka itu terdapat Lie Hok Yan! Dan pada hari itu tibalah dia di daerah Kalasan, sebuah dusun di tapal batas Tuban, dan karena perutnya terasa lapar dan dia berada di hutan, maka ketika melihat berkelebatnya seekor kijang yang lari tak jauh dari situ, dia cepat menyerangnya dengan senjata rahasia piauw. Sambitannya tepat mengenai leher kijang dan dia melihat betapa kijang itu roboh dalam semak belukar. Maka, diapun cepat mencari kijang itu dan bertemu dengan seorang pemuda tampan bersama seorang gadis yang amat cantiknya. Maka, setelah memberi hormat, Lie Hok Yan lalu mengatakan bahwa kijang itu miliknya karena dia telah membunuhnya dengan senjata piauw yang masih menancap di leher binatang itu.

Akan tetapi pemuda tampan itu mengerutkan alisnya dan suaranya terdengar ketus ketika dia berkata, "Apa kaubilang? Bukan engkau yang merobohkan kijang ini, melainkan aku! Lihat bambu runcing itu! Aku yang melontarkan bambu runcing dan kijang ini mati karena dadanya ditembusi bambu runcingku Engkau enak saja mengaku-aku. Ini adalah hasil buruanku!"

Lie Hok Yan memandang ke arah bangkai kijang itu dan matanya yang sipit agak dilebarkan. Sama sekali tidak disangkanya bahwa memang ada bambu kuning yang runcing menembus dada kijang itu dan tidak perlu diperdebatkan senjata mana yang lebih ampuh dan lebih pantas membunuh binatang itu. Piauw-

nya hanya kecil saja, terbenam di leher kijang itu tidak lebih dari sejengkal. Akan tetapi bambu runcing itu menembus dari dada sampai ke punggung! Tadi, pandang matanya terpesona oleh gadis cantik jelita yang berdiri sambil tersenyum di situ maka dia kurang memperhatikan kijang yang menggeletak mati di antara semak-semak.

"Ah, binatang ini sungguh sial, mati di bawah serangan dua senjata. Tak dapat kusangkal, sobat. Tombak bambumu lebih mutlak membunuh binatang ini. Akan tetapi kalau diteliti, jelas bahwa senjataku yang lebih dulu mengenai tubuh kijang ini, setelah itu barulah senjatamu yang mengenainya."

"Wah, enak saja kau bicara!" tiba-tiba Pusparasmi berseru dengan sikap galak. Ia maju dan bertolak pinggang, memandang kepada pemuda itu dengan mata bersinar-sinar. "Apa buktinya bahwa senjatamu yang lebih dulu mengenainya? Yang jelas, senjata kakakku yang telah merobohkannya!"

Hok Yan memandang dan dia terpesona, sampai lama tidak mampu dia menjawabnya. Sudah banyak dia melihat wanita cantik, akan tetapi selama hidupnya baru ini dia bertemu dengan seorang gadis yang begini cantik jelita dan manisnya! Kulit wajah sampai leher, pundak dan kedua lengannya begitu putih

mulus tanpa cacat sedikitpun. Wajah itu demikian manis dan cantik, rambutnya panjang terurai ke belakang dan anak rambut yang halus melingkar-lingkar di dahi. Sepasang mata yang seperti bintang dan biarpun ia sedang marah, namun kalau bicara matanya menari-nari dan bibirnya bergerak-gerak penuh tantangan untuk dicumbu. Wajah yang seperti dalam dongeng saja! Semenjak kapalnya berlabuh di pantai Tuban dan dia mendarat bersama pasukan, kemudian dia ditugaskan sebagai mata-mata mencari berita, banyak sudah dia melihat wanita Jawa, akan tetapi belum pernah yang seperti ini! Seketika jantung dalam dada Hok Yan seperti berhenti berdenyut dan dia terpesona, hanya memandang tanpa dapat mengeluarkan kata-kata!

"Hei, kenapa kau bengong saja? Hayo jawab pertanyaan adikku!" Bambang Wulandoro membentak, juga diam-diam geli melihat tingkah pemuda asing itu. Sebagai seorang wanita, tentu saja ia dapat menduga bahwa pemuda asing ini terpesona oleh kecantikan Dyah Gayatri dan iapun tidak merasa heran. Pemuda mana yang tidak akan terpesona melihat kecantikan sang puteri itu?

Dibentak seperti itu, Hok Yan tersipu dan mukanya yang berkulit putih kekuningan itu berubah kemerahan. "Eh....... ahh........ begini.

Bukan maksud saya hendak mencari keributan. Kalau memang kalian menghendaki kijang ini, silakan. Akan tetapi saya merasa lapar sekali, kalau boleh saya mendapatkan sebuah kakinya saja, kaki belakang berikut pahanya, atau boleh juga kaki depan, sudah cukuplah......."

"Sudah, tidak perlu banyak cakap. Jawab pertanyaanku tadi. Apa buktinya bahwa senjatamu yang lebih dulu mengenainya?" Pusparasmi mendesak.

"Begini....... ah, mudah saja. Lihat, bambu runcing itu menusuk dari dada tembus ke punggung. Hal ini tidak mungkin terjadi kalau kijang itu sedang berlari, tentu yang terkena tombak bambu itu bagian sisi, menembus ke sisi yang lain atau kalau tombak itu meluncur dengan lengkungan, maka yang tertusuk adalah punggungnya yang menembus ke dada, bukan dari dada menembus ke punggung. Maka, jelas bahwa tentu kijang itu terlebih dahulu terkena senjata piauw-ku dan saking kaget dan nyeri, mungkin juga sekarat, dia melompat ke atas dan tubuhnya miring sehingga tepat dadanya disambar tombak bambu itu. Dengan demikian, maka senjata rahasiaku yang lebih dulu mengenai tubuhnya."

Bambang Wulandoro mengerutkan alisnya dan dia memandang bangkai kijang itu penuh perhatian. Diam-diam dia harus mengakui kebenaran alasan yang dikemukakan pemuda asing itu, dan dia menjadi penasaran sekali.

"Hemm, sobat. Apakah dengan demikian engkau hendak mengatakan bahwa lontaran bambu runcingku masih kalah hebat dibandingkan sambitan senjata rahasiamu itu?"

Pemuda itu menggeleng kepala dan tersenyum. "Ah, tidak .... maksudku bukan begitu .... " Akan tetapi Bambang Wulandoro sudah mencabut bambu rucingnya dari tubuh kijang.

"Ambil senjata rahasiamu itu dan kita boleh buktikan, sambitan siapa yang lebih jitu!" tantang Bambang Wulandoro.

Lie Hok Yan teringat akan tugasnya dan dia tahu betapa tidak baiknya kalau mencari permusuhan selagi dia mejalankan tugas penting itu. Apa lagi dengan pemuda tampan ini, kakak dari gadis yang seperti bidadari itu! Tidak, dia sama sekali tidak ingin mencari permusuhan. Akan tetapi, sebagai seorang pendekar, dia sudah merasa amat tertarik melihat betapa bambu runcing itu tepat mengenai dada kijang dan menembus ke punggung. Juga ketika pemuda tampan itu tadi mencabut bambunya, pemuda itu tidak mempergunakan tenaga kasar dan diam-diam diapun terkejut, menduga bahwa orang ini tentu bukan orang sembarangan. Dia merasa tertarik dan ingin sekali melihat

sendiri betapa hebatnya orang itu melontarkan tombak bambunya. Maka, diapun mencabut piauw yang masih menancap di leher kijang.

"Biar kubuatkan sasarannya!" tiba-tiba Pusparasmi berseru dan ia sudah berlari kecil menuju ke sebuah pohon besar. Di batang pohon besar itu ia menempelkan sebatang daun sirih, lalu ia menghampiri lagi mereka.

Bambang Wulandoro mengangguk. "Dari sini, jaraknya cukup dan daun itupun cukup kecil. Hendak kulihat sampai di mana kejituan sambitanmu dengan senjata rahasia itu. Nah, sambitlah daun yang menempel di batang pohon itu!"

Sebetulnya, dalam keadaan biasa, Hok Yan bukan seorang pemuda yang suka menyombongkan kepandaianya. Dia sudah mempelajari penggunaan piauw secara mahir sekali dan belum pernah dia sengaja mempertontonkan kepandaiannya ini di depan orang lain. Akan tetapi sekali ini, selain untuk menyambut tantangan pemuda tampan itu, juga dia secara tiba-tiba saja ingin memamerkan kepandaiannya di depan gadis jelita seperti bidadari itu!

"Baiklah, lihat piauw-ku!" Dengan gerakan tiba-tiba dan sangat cepat, tangannya bergerak dan nampak sinar merah meluncur cepat ke arah pohon, dan tahu - tahu senjata piauw itu

telah menancap di pohon tepat di tengah daun sirih, menembus daun dan menancap dalam, tinggal sisa sedikit gagang piauw yang berada di luar kulit batang pohon!

"Hebat......!" Pusparasmi berseru dan bertepuk tangan memuji. Gadis ini memang memiliki watak yang terbuka dan langsung saja ia memuji karena ia merasa kagum sekali. Melihat gadis seperti bidadari itu bertepuk tangan memuji, Hok Yan merasa seolah-olah kepala dan dadanya menggelembung besar seperti balon karet ditiup!

Bambang Wulandoro mengangguk - angguk. Diam-diam diapun kagum, bukan hanya oleh ketepatan bidikan pemuda itu, melainkan terutama sekali oleh kecepatannya menggerakkan senjata rahasia itu. Akan tetapi tentu saja dia tidak mau kalah.

"Bagus, sekarang lihat kejituan bambu runcingku!" kata Bambang Wulandoro dan diapun membidikkan bambu runcing di tangannya, dipegangnya seperti memegang tombak dengan tangan di atas pundak, kemudian tiba-tiba dia melontarkan tombak itu dari belakang pundak ke depan. Sinar kuning berkelebat ketika bambu kuning yang ujungnya runcing itu meluncur bagaikan kilat ke arah pohon.

"Cappp.......!" Gagang tombak bambu itu bergoyang-goyang dan tergetar dan bambu itu

menancap pada batang pohon, presis di tengah daun sirih dan kini senjata rahasia piauw tadi lenyap tertekan oleh ujung bambu ke dalam batang pohon, lenyap berikut ronce merahnya!

Kembali Pusparasmi bertepuk tangan memuji. "Engkau hebat, kakang Wulandoro!" soraknya. Lie Hok Yan juga mengangguk-angguk dengan penuh kagum. Pemuda Jawa yang amat tampan ini sungguh memiliki ilmu kepandaian yang hebat!

Bambang Wulandoro yang merasa menang karena bambu runcing itu tepat mengenai senjata lawan sehingga senjata rahasia yang kecil itu lenyap ke dalam batang pohon, segera menghadapi Hok Yan dan bertanya, "Nah, bukankah bambu runcingku lebih menang dibandingkan senjatamu itu?"

Tadinya Lie Hok Yan tidak ingin bersitegang, akan tetapi nada suara yang mengandung ketinggian hati dan kemenangan itu sempat membuat hati mudanya penasaran. Dia memberi hormat dan berkata dengan lembut, "Sobat, memang kepandaianmu melontarkan tombak bambu itu hebat. Akan tetapi terlalu lambat. Dibandingkan dengan piauw-ku maka tombakmu itu jauh kalah cepat penggunaannya. Kalau engkau sedang menarik tombak itu ke belakang pundak, piauw-

ku sudah meluncur mengenai sasaran. Itulah kelebihan senjataku."

Bambang Wulandoro menjadi marah mendengar pemuda asing ini belum juga mau mengakui keunggulannya. "Begitukah? Engkau masih merasa lebih hebat dariku? Kalau begitu, sobat asing, majulah dan mari kita coba-coba mengadu kepandaian!" Berkata demikian, Bambang Wulandoro memasang kuda-kuda dan siap berdiri di depan pemuda asing itu.

Hok Yan cepat menggerak-gerakan tangan kanan menolak "Sobat yang baik, aku datang ke sini bukan untuk mencari permusuhan tanpa sebab. Kalau engkau hendak mengambil kijang itu, silakan, dan kalau engkau tidak mau memberi bagian sedikit kepadaku juga tidak mengapalah. Akan tetapi aku tidak ingin bermusuhan, tidak ingin berkelahi."

Bambang Wulandoro menurunkan kedua tangannya dan berdiri tegak.

"Hemm, siapa yang mengajak bermusuhan dan siapa yang mengajak berkelahi? Aku hanya ingin menguji kepandaianmu! Kalau engkau memang memiliki kepandaian tinggi dan pantas menjadi sahabat, aku akan memberi bagian daging kijang. Sebaliknya kalau engkau hanya seorang pembual dan pengganggu saja, engkau boleh pergi tanpa bagian daging kijang. Nah, sekali lagi aku tantang engkau

untuk mengadu ilmu kepandaian? Majulah, kecuali kalau engkau takut. Aku tidak akan memaksa orang yang takut!"

Sepasang mata yang sipit itu berkilat. Kelemahan seorang pendekar tersentuh, dan hal ini memang disengaja oleh Bambang Wulandoro yang cerdik. Pendekar manapun di dunia ini akan bangkit kalau disebut pengecut atau penakut. Demikian pula Hok Yan. Alisnya yang tebal berkerut dan diapun memandang kepada Bambang Wulandoro dengan pandang mata tajam,

"Takut? Aku ....takut? Sobat yang baik benarkah engkau hanya akan menguji kepandaian? Tidak ada dendam kebencian sebagai musuh? Yakinkah hatimu? Kalau benar demikian, dengan senang hati aku akan melayanimu bertanding. Akan tetapi kalau dalam hatimu ada dendam kebencian, aku akan mundur karena aku tidak ingin berkelahi, tidak ingin mencari musuh."

Bambang Wulandoro mulai merasa suka kepada pemuda asing ini. Seorang pemuda yang pandai menyembunyikan kepandaian di balik sikap yang rendah hati.

"Aku yakin, sobat, Marilah, aku ingin sekali mengenal ilmu silatmu." katanya dan kembali ia memasang kuda - kuda.

Lie Hok Yan merangkap kedua tangan depan dada, kepalan kanan digenggam menempel pada telapak tangan kiri yang dibuka, lalu tiba-tiba kedua kakinya dipentang lebar, kedua lutut ditekuk, tangan kanan diacungkan ke atas, yang kiri ke bawah, lalu kedua lengan itu perlahan - lahan bergerak ke kanan kiri, terpentang seperti sikap seekor burung hendak terbang.

Sepasang mata yang indah dari Bambang Wulandoro bersinar, wajahnya berseri dan diapun sudah menerjang ke depan sambil berseru, "Lihat seranganku! Aiiittt .... !!" Tangan kanannya menyambar, dengan jari tangan terbuka, menempiling ke arah pelipis kiri kepala lawan.

Melihat tamparan yang datang dengan didahului sambaran angin pukulan yang dahsyat itu, Hok Yan terkejut dan cepat dia mengelak dan melangkah mundur. Namun, lawannya tidak memberi kesempatan, susulan tangan kiri yang terbuka menghantam ke arah dadanya.

Sekali ini, untuk mengukur tenaga lawan, Hok Yan menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukk!!" Dua buah lengan beradu dan akibatnya, keduanya terdorong ke belakang

sampai tiga langkah. Dua orang muda itu terkejut dan saling pandang, kini kekaguman terpancar dari pandang mata mereka. Akan tetapi di samping kekaguman mereka atas kekuatan lawan, bukan kekuatan tenaga otot melainkan tenaga dalam yang terasa sekali dalam adu lengan tadi, ada pula perasaan penasaran mengganjal di hati Bambang Wulandoro.

"Lihat serangan!" bentaknya lagi dan kini dia menyerang setelah menggosok-gosok kedua telapak tangan. Serangannya cepat dan ketika Hok Yan mengelak, dia terkejut bukan main karena ada hawa panas menyambar bersama pukulan itu. Dia tidak tahu bahwa Bambang Wulandoro telah mempergunakan aji kesaktian Segoro Umub, yaitu ilmu pukulan yang mengandung hawa panas. Tahulah Hok Yan bahwa lawannya benar amat tangguh dan memiliki ilmu yang membuat pukulannya mengandung hawa yang panas, seorang lawan yang telah memiliki sin-kang (tenaga sakti) yang ampuh. Maka, diapun mengeluarkan ilmu silatnya yang membuat tubuhnya bergerak cepat, berloncatan ke sana - sini menghindarkan setiap sambaran tangan lawan sambil kadang-kadang membalas dengan pukulan yang tidak kalah hebatnya.

Setelah lewat tiga puluh jurus, tiba - tiba Bambang Wulandoro mengeluarkan teriakan melengking dan tangan kirinya menyambar dah-

syat bukan main. Itulah Aji Gelap Sewu yang amat berbahaya, yang terpaksa dikeluarkan olehnya karena dia merasa kewalahan untuk dapat mengalahkan lawan yang memiliki gerakan gesit laksana monyet itu.

Tamparan yang dahsyat itu tidak mungkin dapat dielakkan, maka Hok Yan lalu menangkis sambil miringkan tubuhnya.

"Desss.......!!" Dia mampu menangkis sehingga terhindar dari tamparan maut, akan tetapi kekuatan Aji Gelap Sewu sedemikian hebatnya sehingga Hok Yan terhuyung ke belakang dan nyaris terbanting jatuh kalau dia tidak lekas berjungkir balik membuat pok - say (salto) sampai tiga kali ke belakang.

Begitu dia berdiri, pemuda ini cepat membungkuk dan memberi hormat. "Hebat........! Sungguh engkau hebat sekali, sobat."

Akan tetapi Bambang Wulandoro masih belum puas. Dia tidak ingin melukai lawan, dan melihat kegesitan lawan, dia percaya bahwa lawan akan mampu menghindarkan diri dari ancaman maut. Dia hanya ingin melihat lawannya itu terjatuh, karena sebelum hal ini terjadi, dia belum dapat dikatakan menang. Maka, diapun meloncat dengan gesitnya ke depan lawan, lalu menyerang lagi sambil membentak, "Kita lanjutkan. Lihat seranganku!"

Kembali dia menyerang dengan pukulan Gelap Sewu yang ampuh. Melihat ini, sambil meloncat ke samping untuk menghindarkan diri, Hok Yan merasa penasaran sekali. Mengapa orang ini mendesak terus, pikirnya. Bukankah katanya hanya ingin menguji kepandaian? Karena merasa penasaran, diapun mengeluarkan semua kepandaiannya dan seperti tadi mengandalkan kecepatan gerakannya berloncatan ke sana-sini sambil balas menyerang!

Kembali terjadi pertandingan yang amat seru dan demikian cepat gerakan mereka berdua sehingga Pusparasmi yang sejak tadi menonton merasa pening dan pandang matanya kabur. Kembali belasan jurus lewat dengan cepatnya.

"Heiiitt........!" Tiba-tiba Bambang Wulandoro berteriak dan menyerang dengan gerakan menyamping, tangannya menampar ke arah dada lawan. Hok Yan terkejut sekali dan dia miringkan tubuh sambil tangannya mencengkeram ke arah leher lawan.

"Bukkk!" Pundak Hok Yan terkena tamparan sakti.

"Brettt!" Baju yang menutupi tubuh atas Bambang Wulandoro kena dicengkeram dan terenggut robek di bagian dada.

Hok Yan terpelanting, dan ketika dia roboh terlentang, dia melihat dada itu dan diapun mengeluarkan seruan sambil bergulingan menjauhkan dirinya. Dia duduk membelakangi lawan, kedua tangan memegangi kepala yang terasa pening,

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Wulansari ketika bajunya tercengkeram robek sehingga dadanya nampak telanjang! Ia tadi melihat lawannya terbelalak lalu bergulingan menjauh. Dengan muka merah sekali dan hati panas karena marah ia menutupi dadanya dengan tangan kiri, lalu melangkah maju dengan kemarahan meluap.

"Kau........ kau........ kurang ajar........!" bentaknya.

Hok Yan tidak bergerak. "Maaf, aku tidak tahu....... maaf .... saya tidak sengaja....."

Wulansari yang sudah marah sekali itu masih teringat akan keadaan dirinya yang kelihatan buah dadanya itu, maka ia menahan kemarahannya, lalu mempergunakan sisa baju itu untuk membalut bagian dadanya. Bajunya menjadi tidak karuan, kedua lengannya kini telanjang, akan tetapi setidaknya, dadanya tertutup rapat. Melihat betapa Hok Yan masih duduk membelakanginya, ia maju dan bermaksud memukul lagi karena dianggapnya pemuda asing itu telah menghinanya.

Akan tetapi pada saat itu terdengar teriakan-teriakan dan muncullah belasan orang peraju-

rit Daha yang berpakaian seragam. Mereka dipimpin oleh seorang perwira tinggi besar seperti raksasa.

"Tangkap mata-mata musuh!" demikian mereka berteriak-teriak dan mengepung tiga orang muda itu. Ketika perwira itu melihat Pusparasmi, dia terbelalak dan menudingkan goloknya.

"Wah, itu Sang Puteri Dyah Gayatri yang melarikan diri dari istana! Dan ini........ bukankah dia ini Wulansari yang menyamar sebagai pria?" Dia lalu memberi isarat kepada anak buahnya. "Tangkap mereka!"

Melihat ini, Wulansari mengurungkan niatnya menghantam pemuda asing tadi dan ia lalu menerjang dan menyerang si raksasa yang cepat memutar goloknya. Dia segera dibantu oleh anak buahnya dan kini Wulansari dikeroyok oleh belasan orang. Dua orang anggauta pasukan kecil itu kini menghampiri Dyah Gayatri dengan sikap mengancam. Mereka menyeringai menakutkan.

"Ha-ha, puteri cantik. Menyerah saja kami tawan dan bawa kembali ke istana Daha!" kata seorang dari mereka. Keduanya sudah maju untuk menubruk sang puteri yang cantik itu. Tentu saja mereka tidak berani mengganggu, akan tetapi baru dapat memegang saja mereka sudah akan merasa puas dan senang.

"Plak! Plakk!" Dua buah tamparan membuat mereka terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali. Kiranya sebelum mereka tadi berhasil menyentuh tubuh Gayatri, Hok Yan sudah meloncat dan mengirim pukulan ke arah mereka. Pukulan cepat yang tidak tersangka-sangka dan membuat mereka berdua terpelanting untuk tidak bangun kembali karena mereka roboh pingsan. Dan kini Hok Yan sudah terjun ke dalam medan perkelahian, membantu Wulansari yang masih dikeroyok oleh belasan orang. Gadis perkasa itu juga sudah merobohkan tiga orang pengeroyok, akan tetapi raksasa yang memimpin pasukan itu ternyata kuat juga. Goloknya menyambar-nyambar sehingga membuat Wulansari harus waspada dan berloncatan ke sana-sini. Melihat itu, Hok Yan sudah menerjang raksasa itu dengan tendangan kilatnya dari samping. Raksasa itu menggunakan lengan kirinya menangkis tendangan.

"Desss......!" Tubuh raksasa itu terdorong ke belakang dan dia menjadi geram bukan main melihat pemuda asing itu membantu Wulansari. Maka, dengan golok diputar-putar, dia sudah menyerang Hok Yan dengan ganas. Akan tetapi, sekali ini dia berhadapan dengan seorang pemuda yang memiliki kegesitan melebihi seekor kera. Tubuh Hok Yan berubah menjadi bayangan biru yang berkelebatan di



"Desss.....!" Tubuh raksasa itu terdorong ke belakang dan dia menjadi geram bukan main melihat pemuda asing itu membantu Wulansari.

antara sinar goloknya, bahkan setelah lewat belasan jurus, tangan kiri Hok Yan berhasil menampar pundaknya. Perwira tinggi besar itu terhuyung ke belakang dan meringis kesakitan, akan tetapi ternyata tubuhnya juga memiliki kekuatan dan kekebalan. Tamparan itu hanya membuat dia meringis dan merasa nyeri sebentar, lalu dia membalik dan menyerang lagi membabi buta.

Sementara itu, setelah kini perwira raksasa itu dihadapi Hok Yan dan ia hanya dikeroyok oleh para perajurit, Wulansari mengamuk bagaikan seekor harimau betina terluka. Dua pasang kaki dan tangannya merupakan senjata-senjata ampuh dan setiap kali kaki atau tangannya menyambar, tentu disusul robohnya seorang pengeroyok, didahului teriakannya.

Hok Yan maklum bahwa sebelum perwira raksasa itu dikalahkannya, tentu para perajurit itu akan terus mengeroyok dengan nekat. Maka, sambil terus mempergunakan kecepatan gerak badannya untuk menghindarkan diri dari semua serangan golok lawan, diapun mengerahkan tenaga dan kepandaiannya untuk membalas. Dua kali lagi tangannya yang menampar mengenai tubuh lawan, disusul sebuah tendangan yang tepat mengenai perut lawan dan akhirnya robohlah perwira yang kuat itu, Wulansari juga sudah merobohkan enam orang

lagi. Melihat robohnya pemimpin mereka, sisa para perajurit menjadi panik dan mereka lalu menolong teman-teman yang terluka atau pingsan, dan bersama-sama melarikan diri. Si tinggi besar itupun terpaksa melarikan diri dengan kaki terpincang-pincang.

Wulansari dan Hok Yan berdiri saling berpandangan, Melihat betapa gadis yang menyamar pria itu kini tidak karuan lagi pakaiannya, baju lengan panjang itu kini dibelitkan dada, Hok Yan menundukkan mukanya, Gara-gara dialah gadis itu terbuka rahasia penyamarannya dan dia merasa menyesal, juga kasihan dan kagum. Tak disangkanya bahwa pemuda tampan yang gagah perkasa itu malah hanya seorang gadis! Seorang gadis perkasa yang bukan main!

"Nona, maafkan saya, Sungguh mati saya tadi tidak sengaja hendak menghinamu, tidak sengaja hendak merobek pakaianmu. Saya mengira bahwa engkau seorang pemuda sejati Maafkan saya, dan saya siap menanti hukuman kalau nona merasa terhina."

Wulansari tersenyum. Memang tadi ia marah sekali karena nafsu amarah membisikkan bahwa pemuda asing di depannya ini telah menghinanya, menelanjangi dadanya! Akan tetapi kini, setelah melihat betapa pemuda asing itu mati-matian membelanya, bahkan mengalahkan perwira raksasa tadi, dan kini melihat pemuda itu minta maaf dan menyatakan penyesalannya, iapun menyadari bahwa pemuda asing itu sama sekali tidak bermaksud menghinanya.

"Sobat, sebetulnya, siapakah andika dan dari mana andika? Apa maksud tujuan andika berada di sini?"

Tadi Hok Yan mendengar ucapan para perajurit dan dia tadi terkejut bukan main mendengar bahwa gadis yang cantik seperti bidadari itu ternyata adalah Sang Puteri Dyah Gayatri. Sebagai mata-mata, dia tentu saja sudah mempelajari keadaan keluarga Sang Prabu Kertanegara, dan tahu bahwa Sang Dyah Gayatri adalah seorang di antara puteri raja yang akan diserang oleh pasukannya. Dan kini sang puteri itu berada di sini. Dari hasil penyelidikannya, diapun mendengar bahwa Raja Kertanegara telah tewas dalam perang ketika Kerajaan Singosari diserbu oleh Raja Daha. Dia mendengar bahwa kini keadaan menjadi kacau Singosari yang akan diserang pasukannya telah terjatuh ke tangan Raja Jayakatwang dari Daha atau Kediri. Dan puteri itu adalah seorang pelarian! Juga wanita cantik yang menyamar sebagai pria ini jelas yang membantu pelarian Sang Puteri, maka mudah dia menduganya bahwa tentu wanita perkasa ini seorang dari Singosari, sedangkan pasukan yang menyerang

tadi adalah pasukan dari Kerajaan Daha yang menang perang. Keadaan ini jelas bagi Hok Yan, maka diapun manjawab tanpa ragu lagi.

"Nona, terus terang saja, saya bernama Lie Hok Yan dan saya adalah seorang perwira muda dari pasukan yang datang dari Negara Cina, utusan dari kaisar kami yang mulia Kubilai Khan. Saya bertugas untuk melakukan penyelidikan ke pedalaman ibu kota Kerajaan Singosari."

Wulansari terkejut bukan main mendengar ini dan pandangannya terhadap pemuda asing itu berubah seketika. Kiranya seorang perwira muda dari Negeri Cina yang kabarnya amat besar dan kuat itu. Pantas memiliki ilmu kepandaian yang demikian tinggi.

"Ah, kiranya begitukah? Mari kita pergi ke tempat aman karena pasukan tadi tentu akan datang lagi membawa bala bantuan yang lebih besar. Sebaiknya kita mencari tempat aman baru bicara." Berkata demikian, Wulansari menggandeng tangan Dyah Gayatri dan pergi meninggalkan tempat itu. Hok Yan mengikutinya dari belakang. Mereka keluar dari hutan itu, melewati bukit dan memasuki sebuah hutan lain yang berada di puncak sebuah bukit lain sehingga dari tempat itu mereka akan dapat melihat kalau ada pasukan yang melakukan pengejaran.

"Nah, sekarang kita bicara. Engkau tadi tentu mendengar bahwa gadis ini adalah Sang Puteri Dyah Gayatri dari Kerajaan Singosari yang kini telah diduduki Kerajaan Daha. Dan aku adalah seorang bekas panglima pasukan pengawal Raja Daha yang minggat dari istana karena tidak suka melihat kelakuan Raja Jayakatwang yang tidak senonoh. Ceritakan, apa maksud kaisarmu mengirim pasukan ke sini?"

"Tadinya, pasukan kami bertugas menyerang Singosari sebagai hukuman atas tindakan Sang Prabu Kertanegara terhadap utusan kaisar kami Akan tetapi menurut hasil penyelidikanku, Sang Prabu Kertanegara telah tewas dan Kerajaan Singosari telah jatuh ke tangan Raja Kediri. Aku sendiri bingung memikirkan perubahan ini dan tidak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh atasanku kalau sudah menerima pelaporanku."

Tiba-tiba Dyah Gayatri mendapat pikiran yang amat baik. "Sobat karena pasukanmu sudah tiba di sini, kenapa tidak membantu saja kepada Raden Wijaya untuk menyerang Kerajaan Daha yang jahat itu?"

Tentu saja Hok Yan bingung mendengar ini; karena dia sama sekali tidak berwenang untuk memutuskan apa yang harus dilakukan pasukannya. Tugasnya hanya menyelidik, maka dia merasa kebetulan sekali berjumpa dengan dua orang ini dan mengharapkan

keterangan lebih banyak dari mereka untuk dilaporkan kepada atasannya.

"Usul paduka itu akan saya sampaikan kepada atasan saya, Sang Puteri. Akan tetapi saya harus mengetahui lebih dahulu, siapakah Raden Wijaya itu dan mengapa pula paduka mengusulkan agar kami membantunya menghadapi Raja Kediri ?"

Wulansari lalu memberi keterangan, "Selama berbulan tinggal bersembunyi di sini, kami telah mendengar banyak. Ketahuilah bahwa Raden Wijaya adalah mantu dari mendiang Sang Prabu Kertanegara, dan sang puteri ini adalah tunangannya. Raja Daha amat jahat dan tidak mengenal budi. Singosari yang telah berbuat baik kepadanya, kini malah diserangnya dan didudukinya selagi Kerajaan Singosari kosong dan lemah. Harapan rakyat tinggal kepada Raden Wijaya."

Hok Yan mengangguk - angguk mengerti. Sebagian dari apa yang diceritakan itu telah didengarnya pula dalam penyelidikan. "Akan tetapi, di mana sekarang adanya Raden Wijaya ?" tanyanya.

"Menurut apa yang kami dengar dari rakyat yang masih setia kepada Singosari, Raden Wijaya tadinya melarikan diri ke Madura, kemudian atas bantuan Bupati Sumenep, yaitu Arya Wiraraja, Raden Wijaya menghadap Raja

Daha yang menerima dengan baik. Kini, kabarnya Raden Wijaya bertugas membuka sebuah hutan besar untuk dijadikan perkampungan besar dan tempat itu diberi nama Majapahit. Kamipun akan menyusul ke sana, akan tetapi harus berhati-hati karena kalau bertemu dengan pasukan Daha, tentu mereka itu akan berusaha mati-matian untuk menangkap kami."

Hok Yan girang sekali mendengar keterangan yang cukup berharga itu. Terserah kepada atasannya apa yang akan mereka lakukan, akan tetapi dia telah melakukan tugasnya dengan amat baik dan berhasil mengumpulkan keterangan-keterangan yang berharga.

Tiba-tiba Hok Yan bangkit berdiri dan memandang ke arah selatan. "Lihat, di sana ada kebakaran!"

Wulansari cepat meloncat berdiri, juga Dyah Gayatri. "Celaka," serunya kaget. "Dusun Kalasan terbakar ? Aku harus cepat ke sana menolong penduduk !"

"Kalasan ? Dusun Kalasan, tempat siapakah itu ?" Hok Yan bertanya.

"Kami tinggal di sana! Kami harus cepat pulang. Mari, gusti puteri, paduka kugendong saja!" kata Wulansari dan tanpa menanti jawaban, ia telah memondong tubuh Dyah Gayatri lalu mempergunakan kesaktiannya untuk berlari cepat menuruni bukit ke arah dusun yang terbakar itu.

Hok Yan memandang kagum. Bukan main wanita itu, dan bukan main cantiknya puteri itu, pikirnya. Hatinya ikut merasa khawatir akan keselamatan mereka. Bukankah baru saja mereka itu hampir celaka di tangan pasukan Daha? Siapa tahu kebakaran di bawah sana pada suatu dusun itu ada hubungannya dengan pasukan Daha dan kalau benar demikian, berarti dua orang wanita itu menuju ke tempat yang amat berbahaya! Maka, Hok Yan terus membayangi Wulansari yang berlari cepat sambil memondong tubuh puteri itu.

Setelah mereka tiba di luar dusun, api nampak berkobar semakin besar. Agaknya ada beberapa buah rumah yang terbakar, dan terdengarlah jerit - jerit wanita.

Ketika melihat bahwa agaknya dusun itu diserang sekelompok orang, Wulansari mengkhawatirkan keselamatan Dyah Gayatri. Maka ia menurunkan puteri itu. "Harap paduka bersembunyi di sini dulu, di balik semak - semak belukar itu. Hamba akan melihat apa yang terjadi di dalam dusun!" katanya. Puteri Gayatri maklum bahwa ia hanya akan menjadi beban dan ia akan dapat terancam bahaya, maka iapun mengangguk dan dengan tenang ia lalu mencari tempat persembunyian di luar dusun itu. Kini, dengan gerakan yang amat gesit dan cepat karena sudah tidak memondong tubuh sang puteri, Wulansari meloncat dan berlari ke dalam dusun. Hok Yan merasa kagum dan diapun berkelebat menyusul masuk dusun dari mana terdengar keributan itu.

Ketika Wulansari memasuki dusun, ia segera menuju ke rumah janda tua yang mereka pondoki. Dapat dibayangkan betapa besar rasa kaget dan kemarahannya ketika ia melihat janda tua itu telah menggeletak menjadi mayat berlumuran darah di depan rumahnya, dan rumah itupun berkobar dimakan api!

"Keparat jahanam.........!" Bentaknya dan iapun cepat lari ke arah rumah lain di mana nampak ribut-ribut dan ia melihat beberapa orang perajurit Daha sedang memukul orang-orang dusun itu.

"Hayo katakan di mana mereka!" terdengar bentakan seorang perajurit. "katakan di mana Puteri Dyah Gayatri dan Wulansari!"

Wulansari menjadi marah sekali. Kiranya benar seperti dugaannya, ada pasukan Daha yang mencarinya, dan melihat banyaknya perajurit yang mengamuk di dusun itu, ia tahu bahwa tentu pasukan yang tadi dihajarnya di hutan, telah mendapat balabantuan dan sedang mencari ia dan Puteri Dyah Gayatri dan karena gagal mereka mengamuk dan membakari rumah dusun, menyiksa penduduk dusun Kalasan.

"Jahanam busuk, inilah Wulansari! Jangan

Hok Yan memandang kagum. Bukan main wanita itu, dan bukan main cantiknya puteri itu, pikirnya. Hatinya ikut merasa khawatir akan keselamatan mereka. Bukankah baru saja mereka itu hampir celaka di tangan pasukan Daha? Siapa tahu kebakaran di bawah sana pada suatu dusun itu ada hubungannya dengan pasukan Daha dan kalau benar demikian, berarti dua orang wanita itu menuju ke tempat yang amat berbahaya! Maka, Hok Yan terus membayangi Wulansari yang berlari cepat sambil memondong tubuh puteri itu.

Setelah mereka tiba di luar dusun, api nampak berkobar semakin besar. Agaknya ada beberapa buah rumah yang terbakar, dan terdengarlah jerit - jerit wanita.

Ketika melihat bahwa agaknya dusun itu diserang sekelompok orang, Wulansari mengkhawatirkan keselamatan Dyah Gayatri. Maka ia menurunkan puteri itu. "Harap paduka bersembunyi di sini dulu, di balik semak - semak belukar itu. Hamba akan melihat apa yang terjadi di dalam dusun!" katanya. Puteri Gayatri maklum bahwa ia hanya akan menjadi beban dan ia akan dapat terancam bahaya, maka iapun mengangguk dan dengan tenang ia lalu mencari tempat persembunyian di luar dusun itu. Kini, dengan gerakan yang amat gesit dan cepat karena sudah tidak memondong tubuh sang puteri, Wulansari meloncat dan berlari ke dalam dusun. Hok Yan merasa kagum dan diapun berkelebat menyusul masuk dusun dari mana terdengar keributan itu.

Ketika Wulansari memasuki dusun, ia segera menuju ke rumah janda tua yang mereka pondoki. Dapat dibayangkan betapa besar rasa kaget dan kemarahannya ketika ia melihat janda tua itu telah menggeletak menjadi mayat berlumuran darah di depan rumahnya, dan rumah itupun berkobar dimakan api!

"Keparat jahanam.........!" Bentaknya dan iapun cepat lari ke arah rumah lain di mana nampak ribut-ribut dan ia melihat beberapa orang perajurit Daha sedang memukul orang-orang dusun itu.

"Hayo katakan di mana mereka!" terdengar bentakan seorang perajurit. "katakan di mana Puteri Dyah Gayatri dan Wulansari!"

Wulansari menjadi marah sekali. Kiranya benar seperti dugaannya, ada pasukan Daha yang mencarinya, dan melihat banyaknya perajurit yang mengamuk di dusun itu, ia tahu bahwa tentu pasukan yang tadi dihajarnya di hutan, telah mendapat balabantuan dan sedang mencari ia dan Puteri Dyah Gayatri dan karena gagal mereka mengamuk dan membakari rumah dusun, menyiksa penduduk dusun Kalasan.

"Jahanam busuk, inilah Wulansari! Jangan

kalian menyiksa orang dusun yang tidak berdosa!" teriaknya dan iapun menerjang ke depan. Sekali ia bergerak menyerang, dua orang perajurit yang sedang memukuli beberapa orang dusun itu terpelanting dan tidak dapat bangkit lagi. Perajurit ke tiga berteriak-teriak ketika melihat Wulansari dan sebentar saja di situ sudah berdatangan puluhan orang perajurit Daha yang mempergunakan tombak atau pedang, mengeroyok gadis perkasa yang tadinya menjadi panglima pasukan pengawal Sang Prabu Jayakatwang itu.

Sementara itu, Hok Yan juga lari memasuki dusun. Tiba - tiba ia mendengar jerit wanita yang menyayat hati dari sebuah rumah yang cukup besar. Rumah itu tidak terbakar, maka mendengar ada wanita menjerit di dalam Hok Yan menduga bahwa tentu ada orang jahat di dalam rumah itu. Diapun melompat masuk dan di pintu ruangan depan dia melihat seorang pria setengah tua dan seorang wanita setengah tua menggeletak di atas lantai sambil mengaduh-aduh. Mereka terluka oleh bacokan pedang Ketika Hok Yan berlutut hendak menolong mereka, pria setengah tua itu berkata lemah, "Tolonglah Jumirah.... tolong Jumirah........"

Hok Yan melihat pria itu menudingkan telunjuknya yang gemetar ke arah sebuah kamar yang daun pintunya tertutup. Diapun meloncat

dan sekali terjang, daun pintu itu jebol dan apa yang dilihatnya di dalam kamar itu membuat sepasang matanya yang sipit itu berkilat dan alisnya yang tebal hitam berkerut. Seorang laki-laki yang berkulit hitam, dengan muka bopeng penuh brewok, bertubuh tinggi besar, sedang menggeluti seorang gadis yang mempertahankan diri mati-matian. Tangan laki-laki itu yang kiri membungkam mulut si gadis, tangan kanannya merenggut dan merobek kain yang menutupi tubuhnya. Kain itu sudah robek-robek dan hanya tinggal sedikit yang menempel di tubuhnya, tidak cukup untuk menyembunyikan tubuhnya yang berkulit putih kuning mulus menggairahkan. Namun, gadis yang jelas kalah jauh tenaganya itu, yang tidak berdaya, berusaha mempertahankan diri, meronta dan mencakar. Ketika mendengar daun pintu roboh, pria tinggi besar itu cepat membalik. Dia sendiri sudah menanggalkan pakaian luar, tinggal sebuah celana hitam sebatas lutut saja. Dadanya berbulu dan kekar, tanda bahwa dia memiliki tenaga yang besar.

"Jahanam! Siapa kau berani mengganggu-ku?" bentaknya dan dia mendorong gadis itu ke atas pembaringan di mana gadis itu terbanting dan merintih-rintih ketakutan, berusaha menutupi ketelanjangannya sedapat mungkin dengan kain - kain yang sudah compang - camping.



"Jahanam! Siapa kau berani mengganggguku?" bentaknya dan dia mendorong gadis itu ke atas pembaringan di mana gadis itu terbanting dan merintih-rintih ketakutan,

"Manusia busuk!" Hok Yan hanya memaki dengan marah. Pria itu adalah seorang perwira Daha yang jagoan. Namanya Tonggeng Cemeng dan dia terkenal sebagai seorang perwira yang galak, juga sebagai seorang jagoan yang kejam dan jarang ada yang mampu menandingi kekuatan tubuhnya yang dahsyat. Akan tetapi, dia memiliki kelemahan, yaitu mudah sekali tergila-gila wanita cantik dan kalau sudah melihat seorang wanita yang menarik hatinya, dia lupa diri. Dia tidak perduli lagi apakah wanita itu isteri orang, atau anak perawan orang, tidak perduli di mana saja dan kapan saja, dia harus dapat menggauli wanita itu, baik dengan suka rela atau kalau perlu dia tidak segan untuk memperkosanya. Tonggeng Cemeng bertemu dengan pasukan yang baru saja dihajar oleh Wulansari dan Hok Yan. Dia menjadi marah dan dia mengerahkan pasukannya yang berjumlah limapuluh orang lebih untuk mencari Wulansari dan Dyah Gayatri. Ketika tidak berhasil menemukan dua orang wanita itu dan pemuda asing di hutan, dia membawa pasukannya memasuki dusun Kalasan dan di sini dia menyiksa penduduk untuk mengaku di mana adanya Wulansari dan Dyah Gayatri. Para penduduk dusun yang ketakutan, biarpun mereka masih setia kepada Singosari, namun karena disiksa dan dipaksa, mereka menceritakan

bahwa dua orang yang dicari itu, kalau benar memang mereka, berada di rumah seorang janda tua. Rumah janda tua ini diserbu, dan janda itu disiksa sampai mati ketika dua orang buruan itu tidak ditemukan, bahkan rumah itu lalu dibakar. Dan mulailah para perajurit mencari dan memasuki semua rumah, menggeledah dan seperti biasa, perajurit-perajurit yang dipimpin oleh perwira yang jahat, maka tentu saja mereka mencontoh sikap pemimpin mereka. Terjadilah pemukulan, siksaan, perkosaan dan perampasan barang berharga. Tonggeng Cemeng sendiri memasuki rumah lurah dusun itu dan ketika dia menemukan seorang gadis yang amat manis, yaitu Jumirah puteri kepala dusun Kalasan, dia segera menangkapnya. Dia merasa tertarik sekali dan timbul berahinya melihat gadis manis berusia delapanbelas tahun itu. Diseretnya gadis itu, lalu dipondongnya masuk kamar. Tentu saja lurah dan isterinya berusaha untuk mencegah dan menolong puteri mereka, akan tetapi mereka roboh oleh bacokan pedang, kemudian Jumirah dipondong masuk kamar. Gadis itu meronta dan berhasil menjerit-jerit sebelum mulutnya dibungkam. Jeritan inilah yang menarik datangnya Hok Yan ke dalam kamar itu.

Melihat munculnya seorang pemuda berkulit kuning bermata sipit, seorang pemuda asing di kamar itu, membuat keinginannya gagal pada hal gadis itu sudah hampir menyerah, tentu saja Tonggeng Cemeng menjadi marah bukan main. Pemuda asing itu tidak memegang senjata, maka diapun memandang rendah dan sekali mengeluarkan gerengan seperti seekor biruang marah, dia sudah menubruk ke depan, kedua lengan yang panjang besar penuh otot melingkar-lingkar itu mencengkeram dari kanan kiri. Saking marahnya, dia ingin menangkap pemuda asing itu untuk dipatah-patahkan seluruh tulangnya, dan kepalanya dibanting hancur ke lantai!

"Wuuuuttt.......!" Serangannya yang kuat dan cepat itu ternyata tidak mengenai sasaran, dan kedua tangannya hanya menangkap angin.

Tonggeng Cemeng menjadi semakin marah. Pemuda asing itu ternyata mampu menghindarkan serangannya tadi dengan tenang, melangkah mundur dua langkah. Diapun menerjang lagi, kini lebih hebat, dengan kedua tangan menyambar dengan cengkeraman tangan kiri yang membayangi tonjokan kepalan kanannya ke arah muka Hok Yan. Melihat gerakan itu, maklumlah Hok Yan bahwa si kasar ini hanya memiliki tenaga raksasa saja di samping kecepatannya, namun tidak memiliki dasar ilmu silat yang bertingkat tinggi.

Karena kedua lengan lawan itu terangkat

ke atas, diapun menyambut dengan terjangan ke depan, dengan kecepatan kilat kedua tangannya mendahului sehingga ketika kedua lengan lawan turun untuk menyerangnya, jari-jari tangannya telah lebih dulu menyambut dan mengenai lengan dekat siku.

"Tukkkk!" Tonggeng Cemeng mengeluarkan gerengan aneh dan kedua lengannya terasa lumpuh seketika. Dia terbelalak, dan menggerak-gerakkan kedua lengan sampai akibat totokan jari tangan Hok Yan tadi lenyap. Untung baginya bahwa Hok Yan tidak menyerangnya selagi dia lumpuh selama beberapa puluh detik itu. Kini, Tonggeng Cemeng tidak mampu lagi menahan kemarahannya yang memuncak. Dia menyambar tombaknya yang tadi diletakkan di atas meja bersama pedangnya ketika dia hendak memperkosa Sumirah, dan dengan tombak di tangan, dia menyerang. Tombak itu meluncur dengan cepatnya ke arah perut Hok Yan. Ketika pemuda yang telah mewarisi ilmu-ilmu dari Siauw-lim-pai ini mengelak dengan cekatan ke arah kiri, tombak yang meluncur lewat itu sudah ditarik kembali dan kini tombak meluncur ke arah lehernya.

"Hemm.......!" Hok Yan kembali mengelak dan miringkan tubuhnya. Kiranya di muka burik brewok itu pandai juga memainkan tombak, pikirnya. Begitu tombak lewat di samping pundaknya, kedua tangannya diputar dan kedua tangan yang jarinya terbuka, bagaikan dua batang golok, dimiringkan menghantam ke arah tombak itu.

"Krekkk!" Gagang tombak itu patah dan kembali mata Tonggeng Cemeng terbelalak. Barulah dia mengerti bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan tangguh. Disambarnya pedang yang berada di atas meja dan kini dia menyerang dengan pedangnya.

Karena marah, gerakan Tonggeng Cemeng membabi-buta dan pedangnya diputar cepat, mengeluarkan suara berdesing dan gulungan sinar pedang itu menyambar-nyambar ke arah tubuh Hok Yan. Pemuda ini cepat mengelak ke sana-sini. Dia tahu betapa besar bahayanya seorang lawan yang sudah nekat dan marah seperti itu. Gerakan seorang yang sedang marah sukar diduga, kacau balau akan tetapi justeru malah berbahaya sekali karena tidak menurut ilmu silat yang semestinya sehingga gerakannya sukar diduga perkembangannya. Namun, dia berhati-hati sekali dan hanya mengandalkan keringanan tubuh dan kecepatannya untuk selalu menghindar.

Sementara itu, Sumirah yang mendekam di atas pembaringannya, pucat ketakutan dan seluruh tubuhnya menggigil. Untuk menutupi ketelanjangannya, ia meraih sehelai kain milik-

nya yang tergantung di tepi pembaringan dan merasa lega bahwa dirinya kini telah tertutup kembali, walaupun hanya dengan sehelai kain. Ia memandang ke arah perkelahian itu dan diam-diam tentu saja ia mengharapkan kemenangan bagi pemuda asing yang telah menyelamatkannya dari malapetaka tadi.

Dengan penuh nafsu membunuh, Tonggeng Cemeng mendesak terus lawan yang sejak tadi hanya mengelak itu. Karena lawan tidak pernah dapat membalas dan selalu mengelak mundur, maka Tonggeng Cemeng beranggapan bahwa lawannya jerih terhadap pedangnya. Hal ini membuat dia semakin buas. Ingin dia segera membunuh lawan ini agar dia dapat melanjutkan keasyikan yang tadi terganggu. Alangkah akan senangnya kalau sampai gangguan ini dapat dihalau dan dia dapat memetik upahnya!

"Mampuslah!" bentaknya dan pedangnya membacok dari atas ke bawah. Karena di belakangnya terdapat meja, Hok Yan tidak dapat mundur lagi dan tubuhnya cepat menyelinap ke samping.

"Wuuuttt, crokk!" Meja itupun pecah menjadi dua potong ketika terbabat pedang. Melihat meja roboh, Hok Yan menyambar sepotong kaki meja yang patah. Hanya sebatang kayu yang panjangnya tidak lebih dari satu meter, namun lumayan untuk dijadikan senjata menghadapi pedang yang digerakkan dengan membabi-buta itu. Tonggeng Cemeng kembali mengeluarkan bentakan dan s dah menyerang dengan bacokan ke arah kepala lawan. Hok Yan menggeser tubuh ke samping dan menyodorkan sepotong kayu kaki meja itu.

"Crokkk!" Sepotong kayu itu terbabat dan karena Hok Yan sengaja menyodorkan dari samping menyerong, maka kini di tangannya tinggal sepotong kayu yang panjangnya limapuluh senti dan ujungnya yang terpotong pedang itu runcing seperti mata tombak. Dan sebelum Tonggeng Cemeng tahu apa yang terjadi, tiba-tiba saja "tombak" pendek itu sudah meluncur dan mengenai dadanya.

"Cepppp!"

Tonggeng Cemeng terbelalak, pedang di tangannya terlepas dan dia merasa betapa dadanya nyeri dan perih sekali. Dia menunduk dan melihat betapa dadanya telah ditembusi sepotong kayu kaki meja. Dia mengeluarkan gerengan, hendak menubruk ke depan, akan tetapi kakinya terkulai dan diapun roboh terjengkang.

Melihat gadis itu menggigil di atas pembaringan, Lie Hok Yan cepat menghampiri dan menjulurkan tanganya. "Marilah, nona. Turunlah dan engkau perlu menolong orang tuamu..............."

Tadinya Jumirah masih ketakutan walaupun melihat raksasa hitam itu roboh. Ia tidak tahu siapa penolongnya dan pamrih apa yang tersembunyi di balik pertolongan itu. Jangan-jangan penolongnya mempunyai niat busuk yang sama, maka ketika penolong itu mendekati pembaringan dan menjulurkan tangan, tentu saja ia ketakutan. Akan tetapi, ketika mendengar ucapan Hok Yan dengan suara yang aneh dan kaku akan tetapi cukup dapat dimengerlinya itu, ia merasa terkejut dan gelisah.

"Ayah....... ibu...... mereka........ kenapa dan di mana........?"

"Marilah, nona. Turunlah. Mereka terluka di depan.......?"

Mendengar ini, Jumirah tanpa ragu-ragu lagi lalu memegang tangan Hok Yan yang membantu turun dan sambil mengikatkan ujung kainnya di atas dada. Jumirah lalu melangkahi tubuh Tonggeng Cemeng yang menghalang di depan, lalu berlari keluar.

"Ayah! Ibu.......!" Gadis itu menubruk dan menangisi mereka.

Ayahnya sudah bangkit duduk. Lukanya hanya di pundak, cukup parah akan tetapi tidak berbahaya. Ibu Jumirah terluka pada pahanya dan dengan bantuan Jumirah mereka lalu membalut luka masing-masing, kemudian dengan singkat Jumirah menceritakan betapa raksasa jahat tadi telah dirobohkan oleh pemuda asing dan mungkin sekarang telah tewas di kamarnya. Ia bergidik ketika ayah dan ibunya mengajak ia menjenguk ke dalam kamarnya. Dan memang benar. Tonggeng Cemeng telah tewas dengan dada terpanggang kayu kaki meja. Matanya masih mendelik menyeramkan.

"Cepat, kita harus mengumpulkan semua barang berharga yang dapat kita bawa. Kita harus melarikan diri dari tempat ini!" kata Ki Sardu, kepala dusun Kalasan itu.

"Akan tetapi, kita lari ke mana?" tanya isterinya. "Dengar, di luar masih ramai orang mengamuk."

"Kalian bersembunyi di kamar besar, biar aku melihat keadaan di luar." kata Ki Sardu.

Ketika dia berindap keluar, dia melihat perkelahian yang amat hebat. Dua orang muda dikeroyok oleh puluhan orang perajurit Daha dan dia terbelalak kagum. Dua orang muda itu adalah pemuda yang dikenalnya sebagai Bambang Wulandoro, yang dicari-cari oleh para perajurit Daha, dan yang seorang lagi adalah seorang pemuda asing berpakaian serba biru yang tadi telah menyelamatkan anaknya! Dan dua orang muda itu mengamuk seperti banteng terluka. Sudah banyak perajurit Daha yang roboh, terluka atau tewas. Sepak terjang pemuda yang dikenalnya sebagai Bambang Wulandoro

itu menggiriskan. Dengan hanya sebatang keris kecil melengkung kuning emas, pemuda tampan ini mengamuk dan setiap ka i ia menerjang, banyak pengeroyoknya mundur dan gentar. Juga pemuda asing berpakaian biru itu mengamuk dengan sebatang pedang rampasan di tangannya. Gerakan pemuda asing ini cepat bukan main, seperti seekor burung walet beterbangan menyambar-nyambar ke sana-sini.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan ada duabelas orang berkuda tiba di tempat itu. Mereka berloncatan turun dan segera terjun ke dalam pertempuran. Mereka itu adalah beberapa orang perwira Daha bersama para perajurit pengikut mereka! Dan begitu mereka terjun ke dalam pertempuran, Wulansari terkejut mengenal bahwa dua orang di antara mereka adalah senopati-senopati Daha yang terkenal, yaitu Baru Kuntul dan Bango Ijo. Juga dua orang senopati ini segera mengenalnya walaupun ia menyamar sebagai pria.

Akan tetapi, munculnya dua orang senopati Daha ini masih belum begitu mengejutkan hati Wulansari seperti ketika ia melihat pula orang ke tiga yang tak disangkanya muncul pula di situ. Dia seorang pria yang usianya enampuluh tahun, bertubuh tinggi kurus, rambutnya riap-riapan dan sudah bercampur banyak uban, pakaiannya serba hitam dengan

sabuk sutera putih. Ketika ia menjadi panglima pengawal di istana Daha, pernah satu kali ia melihat pria ini dibawa menghadap Sang Prabu Jayakatwang dan diterima penghambaan dirinya. Nama orang ini Ki Sardulo, seorang tokoh besar dari Banyuwangi. Kakek inilah yang segera melangkah lebar menghadapi Wulansari dan membentak agar para perajurit yang mengeroyok gadis perkasa ini mundur. Kemudian sambil mengelus kumisnya yang seperti kumis tikus, jarang dan tipis panjang, dia menyeringai, lalu ketika dia bicara, terdengar suaranya mendesis seperti suara ular, atau seperti suara orang sakit gigi.

"Hemm....... ssssshh, andika yang bernama .... sssssbhh, Wulansari pengawal pribadi istana Daha yang melarikan diri? Ha, lebih baik andika menyerah .... sayang wajahmu yang jelita itu kalau sampai terluka, sayang tubuhmu yang denok kalau sampai rusak........ ssssh, menyerahlah kepadaku, hemmmm .... kubawa menghadap Sang Prabu di Daha!"

Wulansari tersenyum mengejek. "Andika tentu Ki Sardulo, jagoan dari Banyuwangi itu, bukan? Terhadap orang lain andika boleh menyombongkan diri, akan tetapi aku tidak takut kepadamu!"

"Bocah sombong, engkau mencari penyakit!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja tubuh-

nya yang tinggi kurus membungkuk dan keluarlah dari mulutnya suara yang dahsyat, gerengan yang mengandung getaran kuat sekali seperti gerengan seekor harimau. Wulansari terkejut karena getaran suara itu langsung menyerangnya dan mengguncang jantungnya. Akan tetapi gadis ini adalah seorang gadis gemblengan yang bukan saja pernah menjadi murid yang diaku cucu tersayang dari Ki Cucut Kalasekti, akan tetapi sebelum itu juga sudah digembleng oleh Ki Jembros pendekar sakti itu, dan oleh Panembahan Sidik Danasura sehingga ia tidak hanya memiliki banyak aji kesaktian yang ampuh akan tetapi juga memiliki kekuatan batin dan tenaga sakti yang kuat.

Dengan pengerahan tenaga saktinya, Wulansari dapat menolak getaran suara gerengan yang amat kuat itu, sehingga ia tetap waspada ketika Ki Sardulo menyerangnya sebagai lanjutan dari serangan dengan suara gerengan itu. Nampak sinar hitam menyambar ganas dibarengi suara melengking nyaring. Kembali Wulansari terkejut. Ia tidak tahu bahwa gerengan tadi memang merupakan suatu aji kesaktian yang disebut Aji Gereng Sardulo (Geraman Harimau), sedangkan kakek itu menyerangnya dengan senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang suling bambu hitam. Permainan suling

inipun disebut Aji Suling Lesus, dan merupakan andalan Ki Sardulo!

Biarpun ia terkejut, Wulansari tidak menjadi gugup. Dengan keris kecil kuning emas di tangan, iapun menangkis ke arah sinar hitam itu dengan pengerahan tenaga saktinya.

"Trang-tranggg....... !" Dua kali sinar hitam bertemu dengan sinar kuning emas dan terdengar Ki Sardulo berseru kaget. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis yang menyamar pria itu memiliki tenaga yang demikian kuatnya sehingga lengan kanan yang memegang suling itu sampai tergetar hebat ketika sulingnya ditangkis dua kali oleh keris yang kecil melengkung itu! Dia menjadi penasaran dan marah, dan sulingnya kini melengking-lengking karena digerakkan dengan cepat dan dia mengirim serangan bertubi - tubi,

Namun, Ki Sardulo yang kini terkejut dan semakin penasaran karena semua serangan sulingnya yang biasanya ampuh itu selalu dapat dielakkan atau ditangkis oleh gadis itu, bahkan Wulansari membalas dengan takkalah dahsyatnya, bahkan kini mulai mendesak lawan dengan permainan kerisnya yang amat cepat. Sinar hitam dari suling itu makin lama semakin menyempit, sedangkan sinar kuning emas dari keris di tangan Wulansari semakin melebar dan menyambar-nyambar ganas.

Sementara itu, Hok Yan juga mengamuk dengan hebat, kini dia dikeroyok oleh dua orang senopati Daha, yaitu Baru Kuntul dan Bango Ijo dan terjadilah perkelahian yang seru dan mati-matian, Bango Ijo mempergunakan golok dan perisai, sedangkan Baru Kuntul mempergunakan sebuah penggada atau ruyung dibantu perisai pula. Namun kedua orang senopati itu sebentar saja bingung menghadapi lawan yang demikian cepat gerakannya, seperti seekor burung walet saja sehingga beberapa kali mereka kehilangan lawan yang tahu-tahu membalas serangan mereka dari samping, atau bahkan dari belakang. Dan setiap kali mereka menangkis pedang yang menyambar itu dengan perisai mereka, serasa betapa lengan mereka nyeri dan tergetar, tanda bahwa lawan memiliki tenaga yang dahsyat.

Karena merasa tidak akan mampu mengalahkan Wulansari tanpa bantuan, Ki Sardulo berteriak-teriak memerintahkan para perajurit untuk membantunya. Demikian pula dua orang senopati itu. Setelah para pimpinan mereka berteriak minta bantuan, barulah para perajurit terjun ke dalam lapangan perkelahian dan kini Wulansari dan Hok Yan dikeroyok oleh puluhan orang lagi. Repotlah kini dua orang muda itu. Bagaimanapun juga, tiga orang senopati Daha itu merupakan lawan yang cukup tangguh. Baru saja mereka berdua mulai mendesak lawan, belum sempat merobohkan mereka, puluhan orang perajurit telah maju mengeroyok, maka tentu saja kedua orang muda perkasa ini menjadi kewalahan dan terdesak hebat, bahkan terancam bahaya besar.

"Wulansari, engkau........ pergilah cepat! Biar aku yang menahan mereka ini!" teriak Hok Yan beberapa kali karena dia merasa khawatir kalau gadis perkasa itu akhirnya akan terluka dan roboh. Robohnya Wulansari tentu berarti tertawannya Dyah Gayatri, maka dia menyuruh Wulansari pergi, tentu saja dengan harapan untuk melarikan sang puteri.

Akan tetapi Wulansari adalah seorang wanita gagah perkasa yang menjunjung tinggi kegagahan dan keadilan. Yang dimusuhi oleh para senopati Daha ini adalah dirinya. Pasukan Daha itu hendak menangkapnya dan juga menawan Dyah Gayatri. Lie Hok Yan adalah orang asing yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertempuran ini walaupun dia seorang mata-mata pasukan asing. Orang-orang Daha ini tentu belum tahu bahwa dia seorang mata - mata, maka tidak sepatutnya kalau Hok Yan mengorbankan diri untuk ia dan sang puteri.

"Tidak, Hok Yan! Engkaulah yang lari selagi masih ada kesempatan. Biar aku yang meng-

hajar mereka! Dan kauselamatkan sang puteri!"

"Ah, tidak, Wulansari! Engkau seorang wanita, sedangkan aku seorang pria! Akulah yang harus tinggal di sini!" Pada saat itu, ruyung di tangan Baru Kuntul menyambar ke arah kepalanya. Pada hal, ketika itu Hok Yan sedang memutar pedang menangkis hujan tombak dari depan, kanan dan kiri. dan sebagian perhatiannya ditujukan kepada Wulansari yang sedang bicara dengannya. Sambaran ruyung itu cepat datangnya. Satu - satunya jalan untuk menghindar bagi Hok Yan hanyalah mengelak dan dia tidak dapat mengelak cukup cepat karena keadaannya yang terdesak, maka dia hanya miringkan tubuh dan kepalanya, terpaksa mengerahkan sin-kang (tenaga sakti) ke arah pundak kiri.

"Dessss.......!" Hantaman ruyung yang mengenai pundak kirinya itu meleset karena pundaknya dilindungi kekebalan, namun tetap saja mendatangkan rasa nyeri dan saking kerasnya pukulan, tubuh Hok Yan terpelanting! Ketika dia terjatuh itu, tombak dan pedang datang bagaikan hujan. Namun pemuda ini lihai sekali. Dia menggelindingkan tubuhnya, bergulingan dan pedangnya diputar bagaikan payung melindungi tubuhnya sehingga semua senjata yang menyerangnya terpental. Pada saat itu, Wulansari yang melihat bahaya mengancam Hok Yan

cepat meloncat dan kaki tangannya bergerak cepat. Beberapa orang pengeroyok terlempar dan roboh sehingga yang lain menjadi gentar. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hok Yan untuk meloncat bangun.

"Terima kasih!" katanya.

"Mari kita saling melindungi!" kata Wulansari dan kedua orang ini berdiri saling membelakangi. Dengan demikian, keduanya hanya menghadapi pengeroyokan dari depan, kanan dan kiri. Tidak ada lagi lawan yang datang menyerang dari belakang dan keadaan ini lebih baik dari pada tadi, walaupun keduanya masih tetap terkepung dan hanya mampu melindungi diri saja, tidak sempat balas menyerang saking banyaknya pengeroyok. Keduanya maklum bahwa keadaan mereka amat berbahaya, bahkan kini tidak ada kesempatan lagi untuk melarikan diri karena kepungan demikian ketat dan kuatnya. Mereka berdua terpaksa mengeluarkan seluruh kepandaian dan mengerahkan semua tenaga untuk membela diri. Wulansari, biarpun didesak hebat, masih sempat menyebar maut dengan pukulan-pukulan Gelap Sewu dan sambaran kerisnya, sedangkan Hok Yan juga mengamuk dengan pedang rampasannya yang kini menjadi pedang merah karena berlepotan darah lawan. Hok Yan dan Wulansari telah merobohkan tidak kurang dari duapuluh orang

pengeroyok. Akan tetapi, jumlah pengeroyok masih amat banyak sisanya, dan mereka berdua sudah mulai lelah. Untuk dapat meloloskan diri agaknya tidak mungkin lagi, kecuali kalau seorang di antara mereka mau tinggal untuk melindungi yang lari atau untuk menghadang para pengejar. Tak seorang di antara mereka mau melakukan hal itu, yaitu meninggalkan kawan untuk menyelamatkan diri.

Celana yang menutup paha kiri Wulansari juga sudah robek berikut sedikit kulit dan daging pahanya sehingga terluka dan mengeluarkan darah, terbabat pedang yang untung hanya menyerempet saja dan pahanya masih terlindung tenaga sakti yang membuatnya kebal. Keadaan mereka berdua sungguh gawat dan agaknya takkan lama lama lagi para pengeroyok akan berhasil merobohkan mereka. Para perajurit Daha sudah bersorak-sorak untuk menambah semangat kawan-kawan mereka. Bagaimanapun juga, mereka juga marah kepada dua orang muda itu melihat betapa banyak sekali kawan mereka roboh, terluka berat atau tewas oleh dua orang muda perkasa itu.

Tiba-tiba, ketika dia menangkis ruyung yang dihantamkan sekuat tenaga oleh Baru Kuntul, Hok Yan terpelanting karena sebuah tendangan dari samping yang dilakukan Bango Ijo mengenai pinggangnya. Dalam keadaan

terhuyung ini, sebatang golok menyambar, yaitu golok di tangan Bango Ijo yang mendesak lawan yang terhuyung itu.

"Tranggg!" Hok Yan berhasil menangkis, akan tetapi tusukan sebatang tombak tetap saja mengenai paha kanannya. Dia mengeluh dan berhasil menarik kakinya sehingga paha itu hanya terobek kulit dagingnya, cukup besar luka itu sehingga darah bercucuran. Namun, sambil memutar pedangnya, Hok Yan masih mampu menghalau hujan senjata.

"Wulansari, larilah kau........!" Hok Yan kini berseru, suaranya membentak karena dia merasa khawatir sekali dan juga marah melihat betapa kawan baru itu sama sekali tidak mau melarikan diri.

Akan tetapi, Wulansari yang melihat betapa pemuda itupun sudah terluka seperti ia, bahkan mungkin lebih parah, tidak menjawab dan ia siap melawan sampai titik darah terakhir. Kalau ia melarikan diri, bukan saja Hok Yan yang tewas, akan tetapi juga ia dalam keadaan luka tak mungkin akan mampu melindungi Puteri Gayatri. Tidak ada lain jalan yang lebih baik dan terhormat kecuali melawan sampai mati! Ia menjadi nekat dan tiba-tiba ia mendapatkan pikiran yang baik sekali. Para pengeroyoknya hanya mencurahkan perhatian kepadanya, seperti juga para pengeroyok pemuda

asing itu hanya memperhatikan pemuda itu. Kalau ia dan Hok Yan mampu merobohkan tiga orang senopati ini, tentu para perajurit akan ketakutan dan tidak akan berani melanjutkan pengeroyokan.

Tiba-tiba ia membalik dan melihat betapa Baru Kuntul sedang mendesak Hok Yan dengan ruyungnya, ia meloncat cepat sekali ke belakang meninggalkan para pengeroyoknya dan dari belakang tubuh Hok Yan, ia menerjang ke depan dan secara tiba-tiba ia menyerang Baru Kuntul dari samping, tangan kirinya menyambar dengan ganasnya!

Baru Kuntul sedang mendesak Hok Yan, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa dia akan diserang oleh Wulansari, maka dia terkejut bukan main dan tidak mungkin dapat mengelak atau menangkis lagi.

"Desss ....!" Tamparan dengan Aji Gelap Sewu yang dilakukan dengan telapak tangan kiri Wulansari itu tepat mengenai pelipis kepala Baru Kuntul.

"Aughhh........!" Tubuh Baru Kuntul terpelanting dan diapun roboh tak dapat bergerak lagi karena seketika tewas terkena pukulan yang dahsyat bukan main itu! Hal ini sudah tentu saja membuat semua pengeroyok terkejut, dan Hok Yan girang dan kagum bukan main. Dia mengerti akan siasat yang dipergunakan Wulansari itu, maka diapun membalik dan menerjang mereka yang tadi mengeroyok Wulansari. Mereka bertukar lawan!

Bangkitlah semangat dua orang muda itu, sebaliknya pihak para pengeroyok menjadi semakin marah dan penasaran, juga gentar. Kiranya dua orang muda yang sudah kelihatan terluka dan kewalahan itu, masih mampu melawan demikian hebat, bahkan berhasil menewaskan Baru Kuntul! Namun kini mereka menjadi lebih waspada dan agaknya tidak akan mudah bagi Wulansari atau Hok Yan untuk dapat membuat serangan membalik tiba-tiba seperti tadi dengan berhasil. Dan merekapun tidak bodoh untuk mengulang lagi akal tadi. Kembali mereka didesak dan dihimpit, dan keduanya yang terlalu banyak mempergunakan tenaga untuk dapat bergerak cepat menghadapi hujan senjata, kini mulai lelah dan gerakan mereka mulai mengendur. Hal ini diketahui oleh para pengeroyok, maka mereka bersorak - sorak lagi dan mendesak penuh semangat.

Beberapa kali Hok Yan dan juga Wulansari terhuyung, bahkan beberapa kali mereka roboh, akan tetapi mereka bangkit kembali dan melawan mati - matian, Dalam keadaan yang amat berbahaya itu, tiba-tiba terjadi kekacauan di antara para pengeroyok dan muncullah dua orang yang mengamuk dan menerjang para

pengeroyok dari belakang. Hok Yan melirik dengan heran melihat dua orang itu, dia tidak mengenal mereka. Akan tetapi ketika Wulansari melihat seorang di antara mereka berdua, ja memandang dengan wajah berseri dan semangatnya bangkit lagi.

Bersambung Jilid ke XVII

RALAT

Dalam buku "Sejengkal Tanah Sepercik Darah" jilid ini terdapat kekeliruan nama sbb. :

JUMIRAH seharusnya SUMIRAH

Harap menjadikan maklum. Terima kasih.

PENERBIT